

**FENOMENA ANIMISME DAN DINAMISME DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK
KARYA AHMAD TOHARI**

Piwi Sartika¹Hasnul Fikri², Gusnetti²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**³Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Bung Hatta**

E-Mail: piwisartia@yahoo.co.id

Abstract

The problem in this study is the phenomenon of animism and dynamism in the novel Hamlet RonggengParuk. Teori used in this study is the theory proposed by H. Dja'farAssegaff , M. Ramlan and HasanAlwi about this kind of research is a qualitative descriptive method research that aims to get a picture of the state by collecting , classifying , analyzing and interpreting the results of data analysis . From the analysis of the data can be found there are 3 animism and dynamism of data 4 . Based on the results of data analysis concluded that animism and dynamism in the novel RonggengParukHamlet . Form of animism is (1) belief in the spirit that resides in the grave or tomb , (2) belief in the spirit that dwells in the jackfruit tree , (3) belief in the spirit that resides in a small bottle of spirits . While the form of dynamism is (1) a sacred public trust in humans , (2) belief in the strength of the implant , (3) the strength kepercayaan dagger, (4) confidence in reading muttering crown of the head in humans .

Keywords : The phenomenon of animism and dynamism

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1984:1).Sementara itu, Wallek dan Warren (1993:277) mengungkapkan karya sastra adalah suatu seleksi kehidupan yang direncanakan dengan tujuan tertentu, karena karya sastra dan kehidupan memiliki hubungan yang kuat.

Secara umum karya sastra terbagi tiga yaitu prosa, puisi, dan drama.Prosa dalam pengertian kesusasteraan disebut fiksi

naratif yang berarti cerita rekaan atau cerita khayalan.Novel termasuk jenis karya sastra fiksi naratif yang berkembang di pertengahan abad ke-18.Novel menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang mengidealkan dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik.Novel merupakan pengungkapan kehidupan manusia memaparkan terjadinya konflik-konflik yang akhirnya mengakibatkan terjadi perubahan hidup para pelaku.Meskipun novel sebuah cerita rekaan, tetapi novel mampu memberikan manfaat dan mempengaruhi pembaca.

Menurut pendapat Ahadiat (2007:25) mengemukakan novel adalah pengungkapan dari fregmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) sehingga terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadi perubahan hidup antara pelakunya. Di dalam novel, biasa terkandung pesan dan amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat itu dapat berupa pesan agama, kritik sosial atau pesan moral. Agama pada hakikatnya keyakinan akan adanya Tuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

Agus (2006:338), mengatakan animisme adalah kepercayaan bahwa benda-benda alam, seperti pohon batu sungai dan lainnya mempunyai roh sehingga tidak boleh diperlakukan sesuka hati manusia. Ada tata cara tertentu yang harus yang diikuti oleh manusia seperti menebang pohon di hutan dan menyembelih hewan tidak boleh melanggar pantangan (*taboo*) karena tanaman dan binatang dipercayai mempunyai penghuni, tenaga atau yang sering disebut penunggu gaib, dan melakukan suatu tindakan terhadap benda itu yang harus hati-hati.

Agus (2006:338), mengatakan dinamisme adalah suatu kepercayaan bahwa dalam benda-benda tertentu, baik benda hidup maupun benda mati atau yang telah mati. Ada kekuatan gaib yang memberikan kepada memilikinya suatu kemampuan luar biasa, baik kemampuan baik ataupun kekuatan jahat diberikan dengan sesajian tertentu.

Salah satu jenis karya sastra mengandung kepercayaan adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Ronggeng merupakan tarian yang berasal dari daerah Jawa yang dimaikan setiap hari tertentu. Sedangkan *Dukuh Paruk* sebuah desa yang dihuni oleh penduduk Jawa yang menganut kepercayaan dan melakukan berbagai ritual tertentu. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menceritakan tentang kisah

seorang gadis cantik jelita yang bernama Srintil. Suatu ketika Srintil menari tayub saat Rasmus dengan teman-temannya mengiringi tariannya dengan tembang dan musik. Meskipun suara calung dan gendang tersebut dibuat dari mulut mereka. Srintil menari serupa tarian ronggeng.

Suatu hari, kakek Srintil bersama Kartaredja melihat Srintil menari dan bernyayi dibawa pohon nangka mereka langsung terkejut dengan tariannya persis dengan penari ronggeng yang telah mati selama 11 tahun yang lalu. Mereka berpikir Srintil ke masukan indang ronggeng dibawa pohon nangka. Tak lama kemudian, Sakarya memberikan Srintil kepada Kartareja dan Nyai Kartareja sebagai anak asuhannya.

Tahapan demi tahapan yang harus dijalankan Srintil. pertama, Srintil harus didandani oleh Nyai Kartareja dengan membaca di ubun-ubun kepala Srintil. kemudian Kartareja tak lupa memakaikan susuk di tubuh Srintil biar tambah cantik dan menawan bagi para laki-laki melihatnya. Tahapan kedua, yaitu Srintil harus melakukan upacara pemandian dekat makam Ki Sacengmanggala. Kata kakek Srintil. Tahapan ini harus dilakukan sebelum menjadi ronggeng penari benaran. Upacara dilakukan dengan cara memanggil roh Ki Sacengmangga untuk menari dan menikmati tubuh mungil Srintil. tahapan terakhir, yaitu bukak-kelambu. Yang mana buka kelambu ini menikmati kaperawanan penari ronggeng dengan cara membawa sekeping emas

Melalui fenomena inilah penulis menjadikan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai objek penelitian didasarkan karena terdapat fenomena animisme dan dinamisme yang membangun perilaku dari masyarakat itu sendiri. Hal tersebut direalisasikan dalam bentuk ritual yang diiringi dengan keajaiban yang terdapat pada benda yang dikeramatkan tersebut. Sementara, kepercayaan masyarakat terhadap animisme

dan dinamisme masih ada hingga saat ini. Tentunya, hal ini bertolak belakang dengan ajaran agama Islam yang wajib mempercayai dan menyakinkan bahwa Tuhan adalah sang pencipta alam semesta. Menyakini suatu hal yang datang dari praduga atau pikiran manusia dalam mengkeramatkan sesuatu dianggap menyukutkan Tuhan. Tentunya hal tersebut berdampak buruk bagi generasi muda di masa yang akan datang. Tapi mempelajari tentang fenomena animisme dan dinamisme yang terjadi juga perlu untuk menambah keimanan kita pada Allah dan menjauhkan dari hal-hal yang syirik.

Dari kisah seorang anak remaja bernama Srintil yang selalu tersenyum dan sabar dalam menjalani hidup, penulis tertarik untuk menganalisis animisme dan dinamisme yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan judul *Fenomena Animisme dan Dinamisme dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari.

(1) mendeskripsikan bentuk animisme yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, dan (2) mendeskripsikan bentuk dinamisme yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah sebuah buku yang memuat perasaan kemanusiaan mendalam dan kebenaran moral dengan kesentuhan kesuciaan, keluasan pandang, dan membentuk mempesona, sehingga dapat dinyatakan dari batasan-batasan diatas. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo & Saini, 1988:23)

Senada yang diatas, sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sastra ungkapan seponatan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedangkan yang dimaksud “pikiran” di sini adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran dan semua kegiatan mental manusia (Sumardjo & Saini, 1988:2)

2. Pengertian Novel

Menurut Semi (1984:24) novel merupakan karya yang mengungkapkan suatu konsentrasi tegas dan mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam serta disajikan dengan halus. Esten (1993:12) menyatakan novel merupakan pengungkapan dari fregmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadi perubahan jalan hidup antara para pelakunya.

Novel adalah bentuk salah satu karya sastra imjitatif yang seluruhnya merupakan imajinasi pengarang, sehingga disebut fiksi (Atmazaki, 2005:71). Kata “Novel” yang digunakan dalam bahasa Inggris diambil dari bahasa Italia “*Novella*” (sesuatu yang baru dan kecil) cerita pendek yang berbentuk prosa. Abrams (dalam Atmazaki 2005:40), novel termasuk jenis karya sastra berbentuk (formal) prosa fiksi naratif, di samping roman cerita dan pendek

2.1 Struktur Novel

Novel dibangun atas beberapa unsur yang berbeda, tetapi setiap unsur mempengaruhi satu sama lain. Unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri seperti: tema, alur, penokohan, latar dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat di luar karya sastra seperti: pengarang, unsur sosial, unsur psikologi, dan tanggapan pembaca.

a. Alur

Menurut Semi (1988:43), bahwa alur dan plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Semi (1988:43), menjelaskan alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam satu kesatuan waktu. Dengan itu, baik-tidaknya sebuah alur ditentukan oleh hal-hal berikut: (1) apakah tiap peristiwa susul-menyusul secara logis dan alamiah, (2) apakah tiap peristiwa sudah cukup tergambar atau dimatangkan dalam peristiwa sebelumnya, dan (3) apakah peristiwa itu terjadi secara kebetulan dengan alasan yang masuk akal atau dapat dipahami kehadirannya.

Alur adalah hubungan antara suatu peristiwa atau kelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain (Muhardi dan Hasanudin (1992:28) membedakan karakteristik alur menjadi dua, pertama alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Kedua, alur konvensional adalah peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan sesudahnya

b. Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan ini merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting dan bahkan menentukan. Karena tidak mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita (Semi, 1988:36). Tokoh cerita biasanya mengembang suatu perwatakan

tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan gambaran mengenai tindakan-tindakan, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.

Penokohan adalah pelukis gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:165) Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeran, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Pemilihan nama tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan (Muhardi, 2006:30).

c. cLatar

Semi (1984:38) menjelaskan bahwa latar atau landas tumpu (setting) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalamnya adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, serta waktu, hari, tahun, atau periode sastra suatu peristiwa sedang berlangsung. Menurut Muhardi dan Hasanudin WS, (1992:30), latar adalah penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Latar merupakan tempat terjadinya tindakan atau peristiwa.

Menurut Amazaki (2005:106), latar adalah tempat adanya urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Jadi dapat disimpulkan, bahwa latar adalah tempat, waktu, dan suasana berlangsungnya suatu peristiwa dalam sebuah fiksi.

d. Tema dan Amanat

Esten (1981:91) menjelaskan bahwa tema merupakan gagasan dasar yang menjadi gagasan sebuah karya sastra. Tema ini terkadang dalam karya sastra sebagai struktur semantik yang menyangkut persamaan dan perbedaan dalam paragraf yang ada. Tema itu merupakan apa yang menjadi persoalan dalam sebuah karya sastra. Persoalan pokok itu dapat dilihat dengan cara menentukan hal apa yang sering muncul dalam novel tersebut, maka dari itu dapat dikatakan sebuah tema. Penentuan seperti itu dapat dilakukan dengan memahami novel tersebut secara seksama. Amanat adalah opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Amanat dapat lebih dari satu dalam sebuah karya sastra novel, karena amanat yang hendak disampaikan pengarang dapat berupa nasehat langsung dan tidak langsung (tersirat). Amanat ini mempunyai tempat positif bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan (Muhardi dan Hasanudin (1992:39).

Amanat adalah opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Amanat dapat lebih dari satu dalam sebuah karya sastra novel, karena amanat yang hendak disampaikan pengarang dapat berupa nasehat langsung dan tidak langsung (tersirat). Amanat ini mempunyai tempat positif bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan (Muhardi dan Hasanudin (1992:39). Dari pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa tema dan amanat tidak sama. Tema merupakan gagasan atau ide yang menjadi dasar terciptanya karya sastra, sedangkan amanat adalah pesan dan nasehat-nasehat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya.

3. Hakikat Animisme dan Dinamisme

a. Animisme

Hadi (1986:30) menyatakan animisme adalah bahwa masyarakat primitif

menganggap semua benda baik yang bernyawa atau tidak mempunyai roh. Roh tersebut mempunyai kekuatan dan kehendak, dapat merasa senang dan susah. Kalau ia marah dapat membahayakan hidup manusia, oleh sebab itu, kerelaannya harus dicari, harus diusahakan supaya ia jangan marah dengan ia memberi ia makan, memberikan kurban kepadanya, dan mengadakan pesta-pesta khusus untuk dia.

Menurut Koentjaraningrat (1998:212), animisme adalah bentuk religi yang didasari kepercayaan bahwa alam sekeliling tempat tinggal manusia dihuni oleh berbagai macam roh, dan terdiri dari berbagai kegiatan keagamaan guna memuja roh-roh yang dianggap memiliki kekuatan sakti. Manusia percaya bahwa makhluk halus yang tidak dapat dianggap oleh panca indra manusia, dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan manusia, menghuni alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk-makhluk halus tersebut mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahannya, yang dilakukan dengan berbagai upacara do'a, sajian, korban, dan lainnya.

Nasrul (2002:82), kata "Animisme" berasal dari kata latin yaitu "Anima" yang berarti "nyawa". Maksudnya adalah suatu kepercayaan terhadap makhluk halus yang tidak kelihatan. Animisme adalah semua yang ada itu mesti bernyawa dan hidup, bahwa batu, bulan, dan binatang ada penghuninya segala perubahan dan kejadian-kejadian seperti: bencana, penyakit, keuntungan dan sebagainya adalah disebabkan oleh pekerjaan orang halus, induk-induk bencana dan penyakit.

Agus (2006:338), mengatakan animisme adalah kepercayaan bahwa benda-benda alam, seperti pohon batu sungai dan lainnya mempunyai roh sehingga tidak boleh diperlakukan sesuka hati manusia. Ada tata cara tertentu yang harus yang

diikuti oleh manusia seperti menerbang pohon di hutan dan menyembelih hewan tidak boleh melanggar pantangan (*taboo*) karena tanaman dan binatang dipercayai mempunyai penghuni, tenaga atau yang sering disebut penunggu gaib, dan melakukan suatu tindakan terhadap benda itu yang harus hati-hati.

Ahmadi (2010:40) animisme adalah bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini semuanya bernyawa. Badan-badan halus ini ada yang melekat pada diri seseorang yang disebut roh atau jiwa. Ada pula yang tidak melekat pada diri seseorang, misalnya: genderuwo, lelembut, dahyang dan lain-lain.

Rizkina (2011:1) kata animisme berasal dari bahasa Latin, yaitu *animus* yang berarti 'roh'. Kepercayaan animisme kepercayaan terhadap makhluk halus dan roh yang menghuni semua tempat atau benda. Keyakinan ini banyak yang dianut oleh bangsa-bangsa yang belum bersentuhan dengan agama wahyu. Paham animisme mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini (seperti laut, gunung, hutan gua atau tempat-tempat tertentu), mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar jiwa tersebut tidak mengganggu manusia, atau bahkan membantu mereka dalam kehidupan ini.

b. Dinamisme

Hady (1986:34) menyebutkan dinamisme berasal dari kata Yunani *dynamis* yang berarti kekuatan. Pada masyarakat primitif atau tingkat kebudayaan yang masih rendah, tiap-tiap pendapat mempunyai kekuatan batin yang rahasianya tidak diketahui oleh kekuatan misterius. Kekuatan batin yang misterius ini mempunyai banyak nama.

Koentjaraningrat (1998:212) dinamisme mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai daya kekuatan. Maksudnya adalah kesaktian dan kekuatan yang berada dalam zat suatu benda yang diyakini mampu memberi manfaat dan merabahaya terhadap seseorang. Kesaktian

itu bisa berasal dari api, batu-batuan, cincin pepohonan atau manusia sendiri.

Nasrul (2002:78) dinamisme berasal dari bahasa Yunani yaitu; "*dynamis*" yang berarti; "kekuatan khasiat" dan "*isme*" berarti suatu faham, ajaran, cita-cita, acara sistem atau sikap. Jadi yang dimaksud dengan dinamis yaitu sejenis paham dan perasaan keagamaan yang terdapat di berbagai bagian dunia dan berbagai jenis bangsa. Dapat juga dikatakan, bahwa dinamis adalah suatu agama yang memuja benda-benda yang menarik perhatian dan penuh tanda tanya. Keajaiban benda-benda tersebut dianggap sebagai suatu zat yang dapat membahayakan atau menyelamatkan kehidupan manusia.

Agus (2006:338), mengatakan dinamisme adalah suatu kepercayaan bahwa dalam benda-benda tertentu, baik benda hidup maupun benda mati atau yang telah mati. Ada kekuatan gaib yang memberikan kepada memilikinya suatu kemampuan luar biasa, baik kemampuan baik ataupun tidak dibersihkan dengan sesajian tertentu.

Ahmadi (2010:35) mengungkapkan dinamisme adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut sesuatu tentang sesuatu kepercayaan. Kata ini berasal dari kata Yunani *dynamis* atau *dynaomos* yang artinya kekuatan atau tenaga. Jadi dinamisme ialah kepercayaan (anggapan) tentang adanya kekuatan gaib yang terbaik yang dapat perbagai barang, baik yang hidup (misalnya: manusia, binatang, dan tumbuhan), maupun benda mati.

Menurut Rizkina (2011:4) dinamisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dynamos*, sedangkan dalam bahasa Inggris berarti *dynamic* dan diterjemah dalam bahasa Indonesian dengan kekuatan, daya, atau kekuasaan, definisi dari dinamisme memiliki arti tentang kepercayaan terhadap benda-benda sekitar manusia yang diyakini memiliki kekuatan gaib.

Dinamisme merujuk pada benda-benda keramat atau yang dikeramatkan. Menurut Rizkina (2001:5) benda-benda keramat dalam istilah bahasa Arab disebut Tamimah. Definisi benda keramat adalah benda-benda pusaka yang dipercaya memiliki kekuatan gaib yang dapat menyelesaikan segala persoalan hidup. Benda-benda keramat banyak sekali bentuk dan jenisnya seperti: keris, pedang, tombak, badik, batu mulia, batu kristal, besi kuning, jonglot (dipercaya sebagai tubuh orang sakti yang mati) dan sebagainya, namun benda-benda keramat tidak saja bentuk benda mati makhluk hidup ada pula yang dikeramatkan seperti: kerbau putih, burung pelatuk bawang, ayam cemani, dan sebagainya. Agar tuahnya tetap ada maka bisa melakukan ritual perawatan dan pembersihan. Ritual jamasan pusaka merupakan salah satu momen penting bagi seorang memiliki benda pusaka. Dalam ritual tersebut, barang-barang pusaka seperti keris, tombak, pedang, dan benda-benda lain yang dianggap kekuatan di luar.

4. Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Jawa

Menurut Suseno (2001:15) sebelum kedatangan agama-agama monotheisme (pengakuan terhadap Keabsahan Tuhan) di Pulau Jawa, masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan terhadap kekuasaan dan kekuatan yang Maha Tinggi, melalui ritual-ritual yang bersifat animisme dan dinamisme masyarakat Jawa menunjukkan pengakuan diri bahwasanya kehidupannya sangat tergantung dengan zat-zat Yang Maha Tinggi. Pemberian sesaji sebagai tolak bolak maupun sebagai rasa syukur atas limpahan nikmat merupakan salah satu bukti nyata pengakuan manusia.

5. Pendekatan Analisis Fiksi

Muhardi dan Hasanudin (1992:40), mengemukakan pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan

objek yang diteliti. Dalam analisis karya sastra termasuk novel, peranan pendekatan sastra sangat mendukung untuk keberhasilan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, melakukan penelitian terhadap karya sastra diperlukan pendekatan analisis, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam fiksi khususnya novel yang dibuktikan secara ilmiah dan sesuai dengan logika.

Menurut Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin, 1992:43), pengganalisis karya sastra dapat dilakukan empat karakter pendekatan yaitu: (1) pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra. Pendekatan tidak perlu menghubungkan karya sastra dengan pengarang sebagai pencipta, dengan kenyataan alam semesta atau realitas objektif, dan pembaca sastra penciptanya: (2) pendekatan mimiesis merupakan pendekatan yang telah menyelidiki karya sastra sebagai suatu otonom, masih perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif. (3) pendekatan ekspresif merupakan suatu pendekatan yang telah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih perlu mencari hubungannya pengarang sebagai pencipta. (4) pendekatan pragmatis menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Teori Data

Data dikumpulkan dengan cara berikut: 1) membaca dengan seksama dan memahami novel *Ronggeng Dukuh Paruk* 2) menandai bagian-bagian penting yang berhubungan dengan penelitian yaitu animisme dan dinamisme yang terdapat dalam novel. 3) menginvestrisasi data sesuai dengan objek penelitian, dan 4) mengklasifikasikan data yang berhubungan

dengan penelitian menggunakan format investarisasi data.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menentukan unsur intrinsik terbatas pada penokohan, latar dan alur, 2) menentukan animisme dan dinamisme yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, 3) menganalisis data sesuai dengan konsep animisme dan dinamisme, 4) menginterpretasikan data yang sudah dianalisis, dan 6) menyimpulkan dan menulis laporan.

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Animisme dan Animisme dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari

Animisme dapat ditemukan 3 data yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yaitu: (1) kepercayaan kepada roh yang bersemayam pada kuburan atau makam, (2) kepercayaan kepada roh yang bersemayam pada pohon nangka, dan (3) kepercayaan terhadap roh yang bersemayam di botol kecil. Data tersebut akan dikaitkan dengan tokoh, alur dan latar. Berdasarkan hasil analisis dinamisme terdapat (1) kepercayaan masyarakat terhadap manusia keramat, (2) kepercayaan terhadap kekuatan susuk (3) kepercayaan terhadap keris, (4) kepercayaan terhadap komat kamit di ubun-ubun manusia.

a. Kepercayaan Kepada Roh yang Bersemayam pada Kuburan atau Makam

Makam merupakan tempat orang meninggal dikuburkan yang berada di kaki bukit kecil di tepi kampung. Ada sebuah makam yang dijadikan tempat pemujaan bagi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan. Karena makam tersebut terdapat roh nenek moyang Dukuh Paruk termasuk tempat untuk penyembuhan bagi para ronggeng.

b. Kepercayaan Kepada Roh yang Bersemayam Pohon Nangka

Pohon nangka merupakan pohon yang tumbuh di tepi halaman rumah. Pohon nangka mempunyai batang yang sangat besar dan memiliki daun yang lebar, buah nangka enak dimakan juga dimasak. Bagi Sakarya dan Kartareja pohon nangka tersebut membawa keajaiban untuk *Dukuh Paruk*.

c. Kepercayaan terhadap Roh yang Bersemayam di Botol Kecil

Botol kecil merupakan benda yang digunakan oleh manusia tempat minum air yang bisa dibawa ke mana-mana. Tetapi beda dengan botol biasa, dengan botol yang dimaksud dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Digunakan tempat bersemayam para roh jahat untuk melukai orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

d. Kepercayaan Masyarakat Kepada Kekuatan Manusia Keramat

Manusia keramat yang dianggap oleh masyarakat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari adalah Kartereja. Kartereja dikatakan orang keramat karena dia seorang dukun ronggeng yang mengatur segala jalan untuk menjadi ronggeng. Setiap para ronggeng harus diasuh oleh dukun ronggeng. Hal ini dapat ini terbukti sewaktu Srintil bisa menari ronggeng, Srintil langsung jadi anak asuhannya supaya Srintil jadi penari ronggeng yang terkenal di Dukuh Paruk. Kartereja dukun yang ternama di Dukuh Paruk, selain dia bisa mengobati orang Kartereja juga bisa memanggil roh Ki Camanggala supaya roh tersebut bisa masuk ke dalam tubuhnya.

e. Kepercayaan terhadap Kekuatan Susuk

Susuk merupakan salah satu benda yang berbentuk jarum yang digunakan oleh manusia untuk menjahit baju yang sudah sobek. Jarum dengan susuk yang dimaksud beda, kalau susuk yang dimaksud adalah

sosok digunakan oleh para dukun untuk mempercantikan diri supaya lawan jenis lebih tertarik. Hal ini dapat terbukti, ketika Srintil didandani oleh Nyai Kartereja. Kartereja memasukkan susuk dalam diri Srintil supaya lebih cantik dan menawan ketika orang melihat Srintil. Hal ini dapat pada kutipan berikut ini:

f. Kepercayaan terhadap Kekuatan Keris

Keris merupakan benda yang dikeramatkan. Keris ini jarang dimiliki manusia hanya orang tertentu yang dapat memiliki. Keris juga benda yang dapat dari turun-temurun, juga terdapat roh yang baik juga roh jahat. Apabila manusia menggunakan dengan baik maka keris ini akan membawa manfaat yang baik pula, tetapi apabila digunakan dengan kejahatan maka hasilnya juga jahat. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, keris ini untuk kebaikan Srinti supaya menari ronggeng dengan baik dan membuat orang suka sama dia ketika Srintil manggung.

g. Kepercayaan terhadap Bacaan Komat-Kamit di Ubus-ubun Kepala Manusia

Bacaan komat-kamit bacaan yang berasal dari mulut manusia. Bacaan seperti ini biasanya dibaca oleh para dukun atau para normal yang memiliki kekuatan jiwa atau kekuatan gaib. Hal ini dapat dilihat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yaitu ketika Nyai Kartereja berkamat-kamit seperti orang yang sedang membacakan mantra ke ubun-ubun Srintil. Hanya Nyai Kartereja tahu maksud dari itu semua.

PEMBAHASAN

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari menceritakan tentang nilai-nilai kepercayaan terhadap benda. Di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* masyarakat menganggap kalau benda hidup maupun benda mati memiliki kekuatan gaib yang akan membawa keberuntungan bagi orang yang mempercayai. Masyarakat *Dukuh*

Paruk menghormati kalau benda-benda yang berada di sekitar rumahnya terdapat roh yang bersemayang disana. Maka dari itu masyarakat *Dukuh Paruk* selaluberdoa dan bermohon kepada benda tersebut dengan harapan supaya apa yang dimintanya dapat terwujud dengan cara meletakkan sesajian supaya roh tersebut tidak marah.

Jika dikaitkan dengan tokoh, alur, dan latar maka Sakarya sangat menghormati kuburan Ki Sacemanggala. Karena kuburan tersebut terdapat roh nenek moyang yang menguasai alam *Dukuh Paruk*. Selain itu kuburan tersebut juga merupakan salah satu syarat bagi Srintil untuk menjadi penari ronggeng sebenarnya yang disebut dengan upacara pemandian. Dengan komat-kamit mulut Kartareja masyarakat yakin kalau Kartareja mampu memanggil roh Si Cengmanggala dan roh lain untuk melihat Srintil menari di atas kuburan tersebut.

Hal seperti inilah yang membuat masyarakat *Dukuh Paruk* percaya kepada benda-benda hidup maupun mati yang membawa keberkahan untuk mereka.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari berasal dari daerah Jawa. Pada zaman dahulu masyarakat Jawa memiliki kepercayaan terhadap berbagai macam roh yang tak kelihatan, yang bisa menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah atau kurang hati-hati. Orang bisa melindungi diri dengan sekali-kali memberi sesajian yang terdiri dari nasi dan makanan lain, daun-daun, dan kemenyan. Dengan cara minta bantuan kepada dukun. Maka dari itu, novel ini memiliki kepercayaan terhadap roh yang tidak kelihatan ataupun benda-benda mati atau benda hidup. Sebagian hal tersebut masih ada yang mempercayai kekuatan gaib tersebut.

Ahmad Tohari memberi pesan kepada pembaca bahwa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tidak boleh diamalkan perbuatan yang ada dalam novel tersebut. Karena perbuatan animisme dan dinamisme

akan membawa betaka dan kesengsaraan bagi siapa yang melaksanakannya. Sehingga, akhir dari cerita novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menceritakan bahwa tokoh Rasmus, nenek Rasmus, Kartareja, Nyai Kartareja, Santayib, istri Santayib, Sakarya, istri sakarya, Sakum, dan Marsusi meninggal dunia. Sedangkan Srintil menjadi orang gila. Sebab mereka melaksanakan perbuatan yang dilarang oleh Allah S.w.t

Kita sebagai yang beragama Islam dilarang meminta selain Allah S.w.t. Sesungguhnya semua benda-benda keramat itu seperti mengultuskan susuk dan keris sebagai tempat meminta sesuatu, pengusiran atau pangkalan marabahnya, jika menyakini bahwa benda-benda tersebut memiliki kekuatan berarti termasuk dengan perbuatan syirik.

PENUTUP

Bentuk animisme yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah *pertama*, kepercayaan terhadap kuburan. Kubur dimaksud dalam novel ini kuburan yang bersemayang roh Ki Secamnggala sehingga penduduk Dukuh Paruk mempercayai kalau kuburan tersebut membawa keuntungan buat mereka. *Kedua*, kepercayaan terhadap pohon nangka. Pohon nangka dalam novel ini pohon yang membawa berkah buat Srintil. Ketika Srintil main di bawa pohon nangka, Srintil langsung ke masukan *indang* ronggeng dalam tubuhnya. *Ketiga*, kepercayaan terhadap botol kecil. Botol kecil dalam novel ini botol yang telah dirasuki oleh arwah atau roh jahat untuk menyakiti orang lain.

Bentuk Dinamisme yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh parauk* adalah *pertama*, kepercayaan terhadap manusia keramat. Manusia yang dianggap keramat adalah Kartareja karena di dalam dirinya kekuatan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa yaitu mampu memanggil para roh, roh Ki Secamnggala masuk dalam

tubuhnya dan menari-nari dengan tubuh Srintil. *Kedua*, kepercayaan terhadap susuk, memiliki kemampuan untuk mempercantik diri bagi yang memakainya. *Ketiga*, kepercayaan terhadap keris. Keris diyakini memiliki kemampuan mengabulkan semua permintaan bagi si pemiliknya, karena di dalam keris tersebut terdapat roh. *Keempat*, kepercayaan terhadap komat-kamit mulut terhadap ubun-ubun kepala. Komat-kamit mulut sama dengan membaca mantra yang mana orang tidak tahu apa yang dibacanya. Padahal komat-kamit tersebut membawa keberkahan bagi si penerimanya.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka sebagai (1) penikmat sastra yang telah membaca novel *RDP* janganlah mengamalkan perbuatan tersebut karena perbuatan tersebut tergolong manusia syirik. (2) guru bahasa dan sastra Indonesia, agar novel *RDP* sebagai salah satu media pembelajaran bahasa Indonesia, karena dalam novel *RDP* banyak mengandung nilai-nilai animisme dan dinamisme yang harus dilarang mengamalkannya. (3) penelitian lain, apabila ingin melanjutkan penelitian tentang novel ini dapat meneliti masalah konflik batin. (4) lembaga pendidikan sebagai pedoman untuk penyusunan program pendidikan lanjut karena novel *RDP* terdapat nilai-nilai budaya dan nilai-nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyani.2012. *Fenomena Animisme dan Dinamisme dalam Kaba Si Ali Amat Saduran Edward Djamaris*. Padang: Universitas Negri Padang.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Bustanudin. 2006. *Agama dan Kehidupan Manusia*: Jakarta. Raja Grafinda Persada.

- Ahadiat, Endut. 2007. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Ahmad, Abu, 2010. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatma, Suria Dewi. 2010. *Unsur Magis Kaba Puti Nilam Cayo. Karya Sjamsudin Sultan Rajo Endah*.
- Hady, Aslam. 1986. *Pengantar Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologis II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Press.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja.
- Nasrul. 2002. *Ilmu Perbandingan Agama*. Padang: IAIN-B Press.
- Nurgayantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gaja Mada.
- Rizkina, Cut Raisha, 2011. "Animisme dan Dinanisme" diunduh dari (<http://www.scribd.com/crizkina>) tanggal 25 November 2013.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FBSS IKIP.
- _____. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: FBSS
- Suseno, Franz Magnia. 2003. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filosofi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, Ahmad. 2004. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Wachidin, Farihah. 2012. *Deskriminasai Perempuan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari*" diunduh dari (<http://www.JudulSkripsiRonggengDukuhParuk>) tanggal 25 November 2013.
- Widjojoko. 2006. *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.